

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ketidaksetaraan gender merupakan isu sosial yang mendalam dan kompleks, mempengaruhi hampir semua aspek kehidupan manusia di seluruh dunia. Kesetaraan gender merupakan kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia, agar berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan nasional dan kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan.¹ Struktur patriarki yang telah lama mendominasi banyak masyarakat menempatkan laki-laki dalam posisi kekuasaan dan dominasi, sementara perempuan sering dianggap sebagai pihak yang lebih rendah dan kurang penting. Sistem ini menciptakan perbedaan yang mencolok dalam peran, hak, dan kesempatan antara laki-laki dan perempuan. Ketidakadilan gender ini merupakan realitas sosial yang harus dihadapi oleh para perempuan di seluruh dunia.²

Dalam konteks Indonesia, ketidaksetaraan gender memiliki akar sejarah yang mendalam. Sejak masa penjajahan Belanda, tokoh-tokoh seperti Raden Ajeng Kartini telah berjuang untuk kemajuan perempuan

¹ Elfi Muawanah, *Pendidikan Gender dan Hak Asasi Manusia, Cet I* (Yogyakarta: Teras, 2009), 18.

² Siti Nurul Khaerani, "Kesetaraan Dan Ketidakadilan Gender Dalam Bidang Ekonomi Pada Masyarakat Tradisional Sasak Di Desa Bayan Kecamatan

Bayan Kabupaten Lombok Utara”, *Qowwam*, Vol. 11 Nomor 1 (2017), 60.



**UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM**

dengan mengadvokasi pendidikan dan pemberdayaan. Kartini memainkan peran penting dalam memperjuangkan hak-hak perempuan dan memperkenalkan gagasan tentang kesetaraan gender. Namun, meskipun banyak kemajuan telah dicapai sejak masa tersebut, ketidaksetaraan gender tetap menjadi masalah yang signifikan. Di banyak komunitas, terutama di kalangan keluarga miskin, perempuan sering terjebak dalam peran tradisional yang membatasi mereka pada tugas-tugas domestik seperti memasak, mencuci, dan mengurus rumah tangga, sementara peran publik mereka sering diabaikan dan tidak dihargai. Sehingga, laki-laki mendominasi untuk mendapatkan penghargaan, penghormatan, dan menjaga kewibawaannya, sementara perempuan diharapkan menjalankan tugas rumah tangga dan menjaga aspek emosional dan psikis dari laki-laki untuk selalu eksis dengan kemampuan patriarkinya.³

Media massa memainkan peran penting dalam memperkuat stereotip negatif terhadap perempuan.⁴ Film, sebagai bentuk seni dan hiburan yang menggabungkan unsur-unsur seperti gambar bergerak, suara, penceritaan visual, skrip, dan akting, memiliki kekuatan untuk membentuk pandangan masyarakat melalui representasi karakter, narasi, dan elemen

³ Israpil, "Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya)" *Jurnal Pusaka*, Vol. 5 Nomor 2 (2017), 142.

⁴ Errika Dwi Setya Watie, "Representasi Wanita Dalam Media Massa Masa Kini", *The Messenger*, Vol. 2 Nomor 2 (2010), 2.

visualnya.⁵ Namun, film juga dapat menjadi sarana yang kuat untuk mengubah persepsi dan mempromosikan kesetaraan gender jika digunakan dengan bijak. Film dapat menjadi sarana yang kuat untuk mengubah persepsi dan mempromosikan kesetaraan gender jika digunakan dengan bijak.⁶ Melalui karakter, narasi, dan elemen visualnya, film bisa memperkuat atau pun menjadi sarana untuk menginspirasi perubahan sosial dan edukasi tentang pentingnya kesetaraan gender dalam masyarakat.⁷

Salah satu film yang relevan dan menawarkan pandangan mendalam tentang ketidaksetaraan gender adalah *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*. Film ini, yang disutradarai oleh Mouly Surya, adalah contoh cemerlang bagaimana seni film dapat menggambarkan isu-isu gender dengan cara yang kuat dan berani. Film ini mengisahkan Marlina, seorang perempuan yang menghadapi ancaman kekerasan dari sekelompok pria dan memilih untuk melawan demi melindungi dirinya. Dengan alur cerita yang menegangkan dan karakter yang kuat, *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* memberikan pandangan yang mendalam tentang perjuangan perempuan dalam masyarakat patriarkal. Film ini terbilang

UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM

⁵ Rahman Asri, "Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)", *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, Vol. 1 Nomor 2, (2020), 24.

⁶ Anggi Fibriana Santoso dll, "Resepsi Mengenai Pesan Kesetaraan Gender dalam Film "Birds Of Prey" di Kalangan Mahasiswa Ilkom Untag", *Jurnal Syntax Transformation*, Vol. 2 Nomor 2 (2021), 2.

⁷ Radita Gora Tayibnapis dan Risqi Inayah Dwijayanti, "Perspektif Feminis Dalam Media Komunikasi Film (Wacana Kritis Perjuangan Keadilan Gender Dalam Film "Three Billboard Outside")", *Jurnal Oratio Directa*, Vol. 1 Nomor 2 (2018), 176.

mendapat antusias tinggi dari para penonton, hal ini terbukti film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak mendapat rating 6.7/10 di IMDb.⁸

Konsep ketidaksetaraan gender ini ditampakkan bukan hanya dari adegan melainkan terdapat pembicaraan-pembicaraan yang merujuk kepada konsep ketidaksetaraan gender. Salah satu pembicaraannya sebagai berikut pada saat pemimpin perampok, Markus, berdialog dengan Marlina di menit ke 07:35 - 08:39. Dalam dialog ini, Markus berkata:

Markus: "Ehmm, mau ambil kau uang, semua kau ternak, kalau masih ada waktu tidur dengan kau kita bertujuh."

Markus: "Sa su sering liat kau, gagah tapi sering sendiri."

Markus: "Malam ini kau ndapat bonus, tujuh laki-laki memang."

Markus: "Heh, seberapa laki-laki yang kau tiduri? hanya dia? Malam ini kau adalah perempuan yang paling beruntung."

Marlina: "Sa perempuan paling sial sudah malam ini."

Markus: "Haa, kaum kalian ini suka sekali menjadi korban. Masih setengah jam, sebentar lagi tamu-tamu lain datang, kau masak makan malam untuk tamu."

⁸ IMDb, <https://www.imdb.com/title/tt5923026/>. Online, diakses tanggal 7 September

Dialog ini mencerminkan ketidaksetaraan gender yang dialami Marlina dan bagaimana dia diperlakukan sebagai objek dalam situasi yang sangat merendahkan. Namun, Marlina tidak hanya diam dan pasrah dalam menghadapi situasi tersebut. Sebaliknya, ia menunjukkan kekuatan dan keberanian yang luar biasa dengan melawan para perampok. Tindakan Marlina dalam membunuh para perampok bukanlah aksi balas dendam semata, melainkan merupakan upaya untuk mempertahankan diri dan melawan penindasan yang dialaminya. Ini menegaskan bahwa perempuan tidak harus menjadi korban pasif, melainkan dapat menjadi agen perubahan yang aktif dan kuat dalam menghadapi ketidakadilan. Marlina berhasil membuktikan bahwa perempuan memiliki kekuatan untuk melawan sistem patriarki dan menggambarkan kesetaraan perempuan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengungkap simbol-simbol, lambang, dan makna dalam film. Semiotika didefinisikan sebagai suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda.⁹ Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana film ini menyampaikan pesan tentang kesetaraan gender dan perlawanan terhadap ketidakadilan. Melalui analisis semiotika, penelitian ini akan menggali bagaimana film ini menggambarkan

⁹ Axcell Nathaniel dan Amelia Wisada Sannie, "Analisis Semiotika Makna Kesendirian Pada Lirik Lagu 'Ruang Sendiri' Karya Tulus," *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, Vol. 19, 2 (2018), 109.

perjuangan Marlina dan bagaimana film ini menantang norma-norma patriarkal yang ada.

Dalam analisis ini, peneliti akan memeriksa berbagai elemen film, termasuk simbol-simbol visual, bahasa tubuh karakter, dan narasi cerita, untuk memahami bagaimana film ini menyampaikan pesan-pesan sosial dan politik terkait gender. Dengan fokus pada representasi perempuan dan perjuangan mereka melawan ketidakadilan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana film dapat mempengaruhi persepsi masyarakat tentang peran perempuan dan menginspirasi perubahan positif dalam pandangan dan perlakuan terhadap perempuan.

Melalui penelitian ini, diharapkan akan terbuka wawasan baru tentang pentingnya kesetaraan gender dalam perfilman dan bagaimana film seperti "Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak" dapat menjadi sarana untuk menyuarakan isu-isu gender yang masih relevan di Indonesia.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian ini menghasilkan rumusan masalah, yakni, bagaimana kesetaraan perempuan dalam Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana kesetaraan perempuan dalam Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak.

D. Manfaat Penelitian

Setelah penetapan tujuan, berikut akan dipaparkan manfaat penelitian, baik dari segi teoritis ataupun segi praktisnya yang akan didapatkan peneliti maupun pembaca. Adapun manfaat tersebut yakni:

1. Manfaat Teoritis,

- a. Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang penggambaran karakter perempuan, perjuangan mereka untuk mencapai kesetaraan, dan cara film tersebut merespon isu kesetaraan gender secara keseluruhan.
- b. Melalui analisis Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak, penelitian ini dapat menghasilkan wawasan baru, pemahaman yang lebih dalam, dan perspektif teoritis yang berkontribusi terhadap pemikiran dan teori kesetaraan gender.

2. Manfaat Praktis

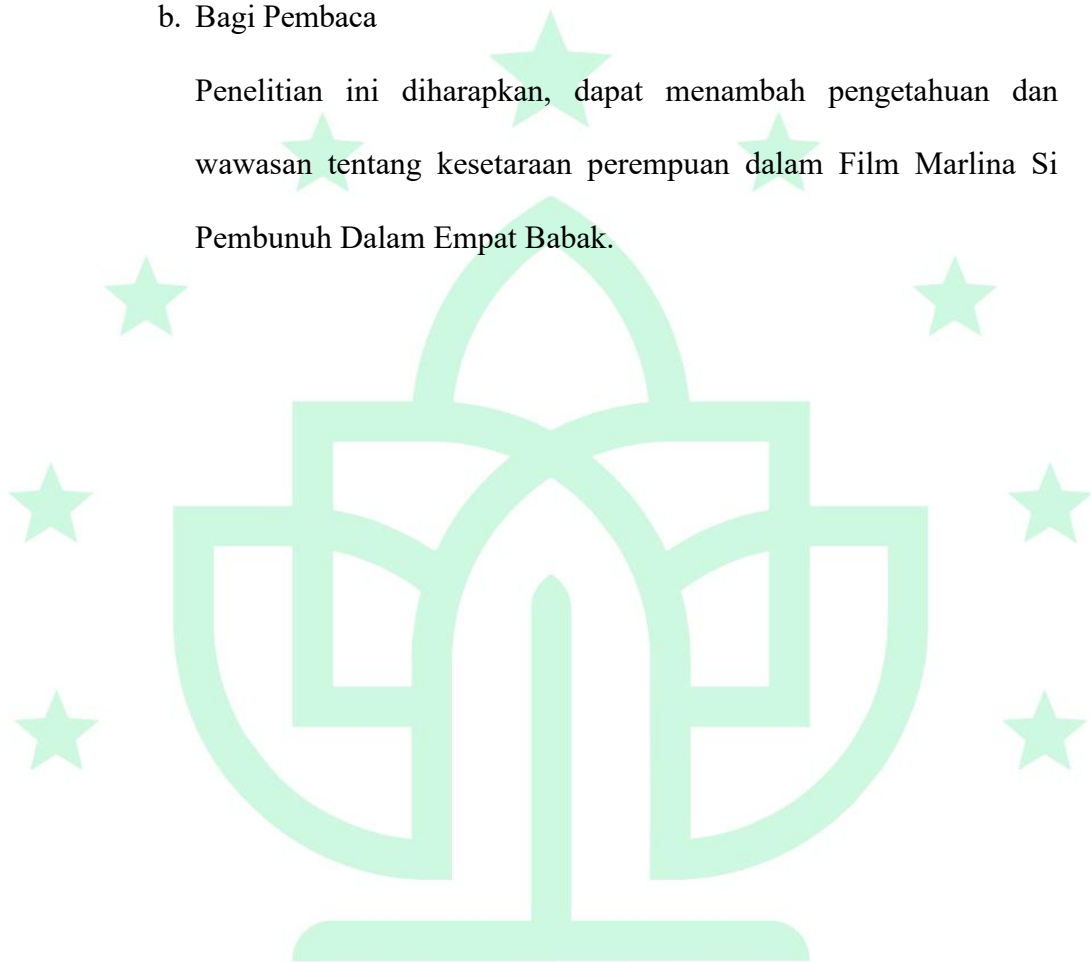
- a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan, untuk lebih baik memahami tentang isu kesetaraan gender dalam konteks film Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak. Ini dapat membantu meningkatkan kesadaran

dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya kesetaraan gender dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan, dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang kesetaraan perempuan dalam Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak.



UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM